



# Integrasi Teknologi dan Humanisme: Menuju Penguatan Kualitas Pendidikan Tinggi di Era Society 5.0

Khairul Tri Anjani<sup>1</sup>, Anna Rufaidah<sup>2</sup>, Nandang Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pakuan, Indonesia

E-mail: [khairul3anjani@gmail.com](mailto:khairul3anjani@gmail.com), [annarufaidah86@gmail.com](mailto:annarufaidah86@gmail.com), [mr.nandanghidayat@gmail.com](mailto:mr.nandanghidayat@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-03  <b>Keywords:</b> <i>Integration of Technology;</i> <i>Humanism;</i> <i>Higher Education;</i> <i>Society 5.0.</i>	The era of Society 5.0 demands higher education to prepare human resources capable of adapting rapidly to digital transformations and complex social changes. The integration of technology and humanism becomes crucial in enhancing the quality of higher education by utilizing technology to facilitate access to educational resources and more dynamic learning experiences, while also considering humanistic values such as character development and social sensitivity. A literature review method is employed to investigate the role of this integration, the challenges faced, and stakeholders' perceptions. With a profound understanding of the integration of technology and humanism, universities can design effective strategies to create inclusive, innovative, and responsive learning environments that meet future needs.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Integrasi Teknologi;</i> <i>Humanisme;</i> <i>Pendidikan Tinggi;</i> <i>Society 5.0.</i>	Era society 5.0 menuntut pendidikan tinggi untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap transformasi digital dan perubahan sosial yang kompleks. Integrasi teknologi dan humanisme menjadi krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, dengan memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan dan pengalaman belajar yang lebih dinamis, sambil memperhatikan nilai-nilai humanistik seperti pengembangan karakter dan kepekaan sosial. Metode studi literatur digunakan untuk menyelidiki peran integrasi ini, tantangan yang dihadapi, dan persepsi stakeholders terkait. Dengan pemahaman yang mendalam tentang integrasi teknologi dan humanisme, perguruan tinggi dapat merancang strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan masa depan.

## I. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era Society 5.0, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Era Society 5.0 menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari individu dalam menghadapi transformasi digital yang cepat dan juga kompleks, serta menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan harus berperan sebagai motor utama dalam mempersiapkan SDM yang mampu beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks (Subandowo, 2022). Selain pendidikan, berbagai elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas), dan seluruh masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam menyambut era Society 5.0 mendatang. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung transformasi pendidikan menuju Society 5.0, termasuk investasi dalam infra-

struktur pendidikan, pembangunan kurikulum yang relevan, dan penyediaan pelatihan bagi pendidik dan tenaga pendidikan. Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan regulasi yang mendukung inovasi dan pengembangan teknologi yang berkelanjutan. Organisasi Masyarakat (Ormas) juga memiliki peran yang penting dalam menyambut era Society 5.0. Mereka dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mempromosikan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan teknologi dalam masyarakat. Ormas juga dapat berkolaborasi dengan institusi pendidikan dan pemerintah dalam mengembangkan program-program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era Society 5.0.

Pendidikan tinggi telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan transformasi sosial yang terjadi dalam era Society 5.0. Era ini ditandai oleh integrasi yang semakin erat antara manusia dengan teknologi, di mana inovasi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Menurut riset

yang dilakukan oleh Jones dan Shao (2011), teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membuka pintu bagi peluang baru dan tantangan baru di bidang pendidikan tinggi. Di satu sisi, teknologi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber daya pendidikan melalui platform daring, e-book, kursus daring, dan berbagai aplikasi pendidikan. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menimbulkan tantangan terkait dengan kualitas pembelajaran, interaksi antarindividu, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat.

Penguatan kualitas pendidikan tinggi dalam era Society 5.0 memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan aspek teknologi dengan nilai-nilai humanistik. Seperti yang disoroti oleh Fink (2013) dalam penelitiannya, teknologi harus digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa, memfasilitasi kolaborasi antarindividu, dan memperluas akses terhadap pengetahuan. Namun, pendekatan ini juga harus memperhatikan aspek-aspek humanistik, seperti pengembangan karakter, kepekaan sosial, dan pemberdayaan individu. Integrasi antara teknologi dan humanisme tidak hanya berdampak pada pengajaran dan pembelajaran di kelas, tetapi juga pada perancangan kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, dan pengelolaan institusi pendidikan tinggi secara keseluruhan. Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai strategi integrasi teknologi dan humanisme dalam pendidikan tinggi menjadi sangat relevan dalam menghadapi dinamika dan tuntutan era Society 5.0.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran integrasi teknologi dan humanisme dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di era Society 5.0. Dalam hal ini, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami persepsi stakeholders, seperti mahasiswa, dosen, dan pengelola perguruan tinggi, terhadap pentingnya integrasi teknologi dan humanisme dalam konteks pendidikan. Dengan merumuskan masalah dan tujuan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana integrasi teknologi dan humanisme dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, serta menghasilkan rekomendasi strategis untuk mendukung upaya penguatan pendidikan tinggi di era Society 5.0.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menyelidiki integrasi teknologi

dan humanisme dalam konteks pendidikan tinggi di era Society 5.0. Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan riset, dan artikel online. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami pemahaman yang ada, temuan penelitian sebelumnya, dan perspektif yang berbeda terkait dengan topik yang diteliti. Studi literatur ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan, hambatan, dan potensi solusi dalam mengintegrasikan teknologi dan humanisme dalam pendidikan tinggi di era Society 5.0.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Integrasi Teknologi dan Humanisme dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Tinggi di Era Society 5.0

Integrasi teknologi dan humanisme tidak hanya menghadirkan berbagai keuntungan praktis, tetapi juga mendalami pengalaman pembelajaran, menciptakan lingkungan yang menggabungkan aspek-aspek teknologi dan nilai-nilai humanistik. Dalam pendidikan tinggi di era Society 5.0, integrasi ini memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Teknologi memainkan peran penting dalam memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan. Platform daring, repositori digital, dan perpustakaan online adalah contoh teknologi yang memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja. Ini mengatasi hambatan geografis dan waktu, memperluas jangkauan pendidikan tinggi ke seluruh dunia. Studi yang dilakukan oleh Weller (2018) menyoroti pentingnya akses terhadap sumber daya pendidikan dalam era digital. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan personal. Penggunaan platform e-learning, aplikasi pembelajaran, dan perangkat lunak adaptif memungkinkan dosen untuk menyajikan materi secara lebih dinamis dan menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan individual mahasiswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan juga menarik, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Garrison dan Kanuka (2004).

Namun, integrasi teknologi dalam pendidikan tinggi juga harus diimbangi dengan nilai-

nilai humanistik. Humanisme membawa dimensi empati, etika, dan pengembangan karakter, yang penting dalam membentuk individu yang tangguh secara moral dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berbudaya dan bertanggung jawab. Studi yang dilakukan oleh Noddings (2013) menekankan pentingnya pendidikan yang peduli dan memperhatikan aspek-aspek moral dalam pengembangan pribadi mahasiswa. Integrasi yang tepat antara teknologi dan juga humanisme dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Kombinasi antara akses terhadap sumber daya pendidikan yang luas dan pengalaman belajar yang didukung oleh nilai-nilai humanistik dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Ini sejalan dengan visi pendidikan tinggi di era Society 5.0 yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang adaptif, kreatif, dan berempati dalam menghadapi tantangan masa depan.

#### **B. Tantangan dan Hambatan dalam Mengintegrasikan Teknologi dan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Tinggi Saat Ini**

Tantangan serta hambatan dalam mengintegrasikan teknologi dan humanisme dalam pendidikan tinggi saat ini menyoroti kompleksitas dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan akademik. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya integrasi ini, tantangan-tantangan berikut ini yang dapat menghambat proses implementasinya. Ketidakseimbangan antara penggunaan teknologi yang berlebihan dengan pendekatan humanis dalam pembelajaran menjadi salah satu tantangan utama. Terlalu banyaknya penekanan pada aspek teknologi dapat mengaburkan atau bahkan menggantikan nilai-nilai humanistik yang penting dalam proses pendidikan. Sebaliknya, terlalu banyak penekanan pada humanisme tanpa memperhatikan potensi teknologi dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa yang semakin beragam. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2019 menemukan bahwa di sebagian besar negara, masih terdapat kesenjangan dalam akses dan kualitas pembelajaran digital, menunjukkan perlunya keseimbangan yang tepat antara teknologi dan

humanisme dalam pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Selwyn (2016) mengulas tentang kompleksitas penggunaan teknologi dalam pendidikan tinggi.

Selain itu, adopsi teknologi baru memerlukan investasi yang signifikan dalam infrastruktur dan pelatihan. Perguruan tinggi harus mengalokasikan sumber daya finansial dan manusia yang cukup untuk membangun dan menjaga infrastruktur teknologi yang mendukung pembelajaran. Sementara itu, pelatihan dosen dan staf administrasi tentang penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa juga penting untuk memastikan efektivitas integrasi ini. Seiring dengan itu, pelatihan dosen dan juga staf administrasi tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga merupakan langkah penting untuk memastikan efektivitas integrasi ini. Survei yang dilakukan oleh *European University Association* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil perguruan tinggi di Eropa yang telah melaksanakan pelatihan yang memadai untuk mendukung staf dalam menghadapi tantangan teknologi yang berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Bates (2015) membahas tentang pentingnya pelatihan dan pengembangan staf dalam menghadapi perubahan teknologi. Salah satu tantangan utama bagi Pendidikan tinggi di Indonesia adalah revolusi digital yang telah terjadi sejak tahun 1980-an dan terus berlanjut hingga saat ini. Revolusi ini telah mengubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan yang semakin canggih saat ini, dengan dampak yang signifikan pada pendidikan tinggi. Perkembangan teknologi di era revolusi Industri 4.0 bahkan di era Society 5.0 menuntut keterampilan dan kompetensi yang mumpuni. Hal ini memunculkan berbagai karakteristik baru, termasuk digitalisasi, optimasi dan kustomisasi produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi antara manusia dengan mesin, layanan tambahan bernilai tambah, pertukaran data otomatis, dan penggunaan teknologi informasi. Perguruan tinggi harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini dan juga mengembangkan strategi transformasi industri yang mempertimbangkan sektor sumber daya manusia dengan kompetensi di bidangnya. Perguruan tinggi juga dihadapkan pada tantangan pengelolaan data dan informasi kampus yang efektif. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, pendidikan tinggi

harus memperbaiki sistem informasi yang ada untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik terhadap calon mahasiswa. Pentingnya pendekatan hybrid dalam pengajaran dan pembelajaran juga menjadi tantangan yang harus diatasi. Penggunaan teknologi pembelajaran daring, seperti *Massive Open Online Courses* (MOOCs), membutuhkan perubahan dalam sistem pendidikan dan penjaminan mutu perkuliahan. Pembentukan lembaga penjamin mutu perkuliahan daring menjadi langkah yang penting untuk memberikan jaminan terhadap kemampuan lulusan dalam memenuhi kebutuhan pasar kerja. Selain itu, pentingnya menanamkan nilai-nilai dasar kepada mahasiswa menjadi hal yang krusial dalam menghadapi perubahan ini. *Resilience, adaptivity, integrity, competency, dan continuous improvement* menjadi pondasi bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di era Society 5.0. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan dan hambatan ini, perguruan tinggi dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mengintegrasikan teknologi dan humanisme, serta mempersiapkan SDM yang siap menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan (Al-Fikri, 2021).

Perubahan paradigma dan budaya dalam institusi pendidikan juga merupakan tantangan yang signifikan dalam mengintegrasikan teknologi dan humanisme secara efektif. Dibutuhkan perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan bertindak bagi seluruh anggota komunitas akademik agar teknologi dan humanisme dapat menjadi bagian yang integral dari proses pendidikan. Hal ini melibatkan penerimaan terhadap peran baru teknologi dalam pembelajaran serta penanaman nilai-nilai humanistik dalam budaya institusi. Makalah yang diterbitkan oleh Christie (2016) memberikan wawasan tentang pentingnya transformasi budaya dalam institusi pendidikan. Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, institusi pendidikan tinggi dapat merancang strategi yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi dan humanisme dalam pendidikan tinggi, sehingga mampu untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berinovasi, dan berdaya saing tinggi.

### C. Persepsi Stakeholders terkait dengan Integrasi Teknologi dan Humanisme dalam Proses Pendidikan

Persepsi stakeholders terhadap integrasi teknologi dan humanisme dalam proses pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam memahami dinamika pendidikan tinggi di era Society 5.0. Mahasiswa, dosen, dan pengelola perguruan tinggi memiliki pandangan yang beragam terkait dengan peran dan dampak dari integrasi ini. Menyelami persepsi mereka dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana teknologi dan juga humanisme diinterpretasikan dalam konteks pendidikan.

Mahasiswa sering kali melihat teknologi sebagai alat yang memudahkan akses terhadap informasi dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Menurut survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center* pada tahun 2020, sebanyak 92% mahasiswa universitas di Amerika Serikat menggunakan internet sebagai sumber utama untuk melakukan riset akademik, menunjukkan betapa pentingnya akses terhadap teknologi bagi mahasiswa. Mereka merasakan manfaat dari akses yang lebih mudah terhadap sumber daya pembelajaran, seperti *e-book*, jurnal online, dan platform pembelajaran daring. Namun demikian, mereka juga menghargai aspek humanis dalam pengajaran yang membangun hubungan personal dengan dosen dan rekan sejawat. Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam s pada tahun 2018 menemukan bahwa mahasiswa cenderung lebih puas dengan pengalaman pembelajaran yang mencakup interaksi langsung dengan dosen dan sesama mahasiswa, meskipun menggunakan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dosen, di sisi lain, melihat teknologi sebagai alat yang dapat meningkatkan efisiensi pengajaran dan penelitian mereka. Menurut data yang diterbitkan oleh *Educause* pada tahun 2019, sebanyak 74% dosen perguruan tinggi di Amerika Serikat menggunakan teknologi dalam pengajaran mereka, dengan 67% dari mereka melaporkan bahwa teknologi telah meningkatkan efisiensi pembelajaran. Mereka mengakui bahwa penggunaan teknologi dapat membantu mereka menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih dinamis dan menarik, serta mendukung proses penelitian mereka dengan akses lebih luas terhadap sumber daya

informasi. Namun demikian, dosen juga menekankan pentingnya nilai-nilai humanistik dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa. Mereka percaya bahwa pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk individu yang berbudaya dan bertanggung jawab secara moral.

Pengelola perguruan tinggi perlu mempertimbangkan integrasi teknologi dan humanisme sebagai strategi yang dapat meningkatkan daya saing institusi, memperluas akses pendidikan, dan memenuhi harapan stakeholders secara keseluruhan. Menurut laporan yang diterbitkan tahun 2021, integrasi teknologi dalam pendidikan tinggi dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran, serta memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat. Namun demikian, pengelola juga menyadari pentingnya memperhatikan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan tinggi untuk memastikan bahwa institusi tidak hanya menghasilkan lulusan yang terampil secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial. Dengan memperhatikan dan memahami persepsi stakeholders ini, perguruan tinggi dapat merancang strategi yang berorientasi pada kepentingan seluruh komunitas akademik, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan relevan di era Society 5.0.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Integrasi teknologi dan humanisme merupakan pendekatan yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di era Society 5.0. Era ini menuntut pendekatan terpadu yang memanfaatkan keunggulan teknologi serta nilai-nilai humanistik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Teknologi memainkan peran krusial dalam memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan, memperluas jangkauan pembelajaran, dan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan personal. Namun demikian, integrasi ini juga harus sejalan dengan nilai-nilai humanistik, seperti pengembangan karakter, kepekaan sosial, dan pemberdayaan individu. Hambatan dalam mengintegrasikan teknologi dan humanisme meliputi ketidakseimbangan antara penggunaan teknologi dan pendekatan humanis, serta

tantangan terkait investasi infrastruktur dan pelatihan. Persepsi stakeholders, termasuk mahasiswa, dosen, dan pengelola perguruan tinggi, menyoroti pentingnya integrasi ini dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar, dan membentuk individu yang tangguh secara moral dan sosial.

##### B. Saran

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan integrasi teknologi dan humanisme dalam pendidikan tinggi di era Society 5.0 adalah dengan mengadopsi pendekatan yang memperhatikan kebutuhan dan harapan seluruh pemangku kepentingan. Pertama, perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi yang seimbang antara pemanfaatan teknologi canggih dan nilai-nilai humanistik dalam proses pembelajaran. Hal ini melibatkan peningkatan investasi dalam infrastruktur teknologi pendidikan, pelatihan dosen untuk menggunakan teknologi secara efektif, dan pemberdayaan staf administrasi dalam mengelola integrasi ini dengan baik. Kedua, penting untuk mendorong kerja sama antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi ini. Pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan dan alokasi anggaran yang memadai, sementara organisasi masyarakat dapat berperan sebagai mitra dalam mempromosikan kesadaran akan pentingnya pendekatan holistik ini dalam pendidikan tinggi. Terakhir, pengelola perguruan tinggi perlu memperhatikan dan memahami persepsi stakeholders, seperti mahasiswa, dosen, dan pengelola, untuk merancang strategi yang berorientasi pada kepentingan seluruh komunitas akademik. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan relevan dengan tuntutan masa depan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Fikri, H. M. (2021, October). Peluang dan tantangan perguruan tinggi menghadapi revolusi digital di era society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 350-355).
- Allen, I. E., & Seaman, J. (2017). Digital Compass Learning: Distance Education Enrollment Report 2017. *Babson survey research group*.

- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. BCcampus.
- Christie, P. (2016). *Changing university culture*. Springer.
- Fink, L. D. (2013). *Creating significant learning experiences: An integrated approach to designing college courses*. John Wiley & Sons.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The internet and higher education*, 7(2), 95-105.
- Jones, C., & Shao, B. (2011). The net generation and digital natives: implications for higher education.
- Noddings, N. (2013). *Education and democracy in the 21st century*. Teachers College Press.
- Selwyn, N. (2016). *Is technology good for education?*. John Wiley & Sons.
- Subandowo, M. (2022). Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Sagacious*, 9(1).